

Analisis Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pelaku Usaha Pariwisata *Cottage* di Fatumnasi Kabupaten Timur Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur

**Christina Mariana Mantolas*, Feny Susana Eky, Ariance Ana Lasibey, Marsen
Liufeto**

Politeknik Negeri Kupang
*christina.mantolas@pnk.ac.id

Informasi Artikel

Received: 30 Oktober 2024

Accepted: 10 Maret 2025

Published: 14 Maret 2025

Keywords:

*capacity development, cottage
business actors*

Abstract

The aim of this research is to analyze the Capacity Development of Community Cottage Tourism Business Actors. Using four indicators, namely knowledge, skills, behavior and motivation. The research method uses a qualitative descriptive approach. The technique for determining informants uses purposive techniques. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The main findings are that business capacity development has been carried out by the relevant agencies such as the East Central South District Tourism Office and the East Nusa Tenggara Provincial Tourism Office through training programs, but has not been optimal in assisting and strengthening the community as Cottage business actors, while the skills possessed by the community are still minimal, related to community behavior and motivation are closely related, the community needs to improve themselves with the assistance of the relevant government agencies. And there is a need for motivation within business actors. The findings of this research relate to aspects of human resources. Community involvement really supports the development of community capacity as business actors. Contribution as a researcher is to continue to provide motivation and enthusiasm for the best service to visiting guests, and continue to learn to improve knowledge and skills to support the development of human resources in the Fatumnasi Cottage business community.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pelaku Usaha Pariwisata *Cottage*. Menggunakan empat indikator yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, dan motivasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan utama bahwa pengembangan kapasitas usaha sudah dilakukan oleh pihak instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Timur Tengah Selatan dan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui program pelatihan, namun belum maksimal dalam pendampingan dan penguatan kepada masyarakat sebagai pelaku usaha *Cottage*, sedangkan keterampilan yang dimiliki masyarakat masih minim, terkait tingkah laku dan motivasi masyarakat erat kaitannya, masyarakat perlu memperbaiki diri dengan adanya pendampingan Pemerintah Dinas terkait. Serta perlu adanya motivasi dalam diri pelaku usaha. Temuan penelitian ini berkaitan dengan aspek sumber daya manusia. Keterlibatan masyarakat sangat mendukung pengembangan kapasitas masyarakat sebagai pelaku usaha. Kontribusi sebagai peneliti yaitu tetap memberi motivasi dan semangat dalam pelayanan terbaik kepada tamu yang berkunjung, dan terus belajar meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai pendukung pengembangan SDM masyarakat pelaku usaha *Cottage* Fatumnasi.

Kata Kunci:

pengembangan kapasitas,
pelaku usaha *cottage*

PENDAHULUAN

Usaha *cottage* di desa semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan yang mencari pengalaman liburan yang lebih dekat dengan alam yang dibangun dengan desain tradisional atau modern, menawarkan kenyamanan serta suasana yang tenang, jauh dari hiruk pikuk kota (Fauzan et al., 2021). Usaha *cottage* ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, serta mendukung pelestarian budaya lokal (Oktavia & Amiany, 2021). Dengan keindahan alam yang asri dan fasilitas yang memadai, *cottage* di desa menjadi pilihan ideal bagi wisatawan yang ingin menikmati liburan yang lebih santai dan penuh kedamaian (Perkasa et al., 2022).

Fatumnasi adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau dan budaya tradisional yang kaya. Dikelilingi oleh pegunungan dan sawah hijau, desa ini menjadi tujuan wisata yang menarik bagi para pencari kedamaian dan keindahan alam. Di tengah potensi wisata yang dimilikinya, muncul usaha *cottage* yang menawarkan penginapan yang nyaman dan menyatu dengan alam, memberikan pengalaman menginap yang menyegarkan. Cottage di Fatumnasi tidak hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga menyuguhkan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan kehidupan desa yang sederhana namun penuh pesona.

Masyarakat desa sebagai pelaku usaha *Cottage* Fatumnasi belum cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten maupun industri Pariwisata yang dapat berkolaborasi dan berkontribusi dalam mendukung salah satu indikator, bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa belum sepenuhnya bisa menghasilkan sumber daya manusia

(SDM) berkualitas. Akibatnya masih ada masalah yang dihadapi masyarakat sebagai pelaku usaha *Cottage* dikarenakan kurangnya pemahaman dalam teknik pelayanan, motivasi dan semangat yang tidak konsisten.

Inovatif dalam sebuah usaha sangatlah penting, namun tidak nampak bagi pelaku usaha pada *Cottage* Fatumnasi hal ini berkaitan erat dengan cara pandang, cara pikir serta tindakan dari para pelaku usaha *cottage*. Tentunya hal ini akan berdampak pada pelayanan. Pilihan cara inovatif yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama dengan kelembagaan sosial diharapkan menjadi peluang dan solusi atas beragamnya problematika sosial yang terjadi pada masyarakat desa

Penelitian yang dilakuka Utama et al. (2024) menunjukkan bahwa pelayanan *cottage* perlu diadaptasi dengan pendekatan yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan. Inovasi dalam pelayanan tersebut dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperkuat daya saing *cottage* di pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

Permasalahan yang dikemukakan diatas memerlukan penanganan yang serius dari semua pihak. Hal ini menjadi penting agar kehadiran *cottage* di tempat objek wisata dapat meningkatkan usaha masyarakat. Sebab kemampuan manusia sebagai pelaku usaha dan potensi sumber daya alam merupakan hal yang penting sebagaimana model pembangunan yang berdasarkan pengembangan masyarakat (Puspitasari et al., 2019). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pengembangan kapasitas masyarakat pelaku usaha pariwisata *cottage* di Fatumnasi Kabupaten TTS.

TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan kapasitas secara organisasi merupakan usaha meningkatkan peran dan mengembangkan tata kelola sehingga setiap potensi yang dimiliki dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan, meliputi pengembangan sumber daya fisik, pengembangan proses operasional dan pengembangan sumber daya manusia (Londa, 2020). Pengembangan kapasitas dalam masyarakat secara umum akan juga bersentuhan dengan berbagai kepentingan yang ada, kelompok organisasi lokal masyarakat serta juga dalam kaitannya dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat (Margayaningsih, 2018).

Sumberdaya manusia selaku pelaku usaha merupakan semua orang yang berkecimpung dan atau menyumbang tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung di dalam usaha demi tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan (Nugroho et al., 2023). Model pengembangan dan pengelolaan usaha masyarakat yang berkaitan dengan sektor pariwisata haruslah melibatkan masyarakat setempat melalui pola pemberdayaan (Prawitno & Alam, 2015). Sehingga ruang lingkup pengembangan sumber daya manusia dapat meliputi pelatihan, training skill, dan sertifikasi (Sunaryo, 2013)

Pelaksanaan pengembangan kapasitas masyarakat yang dilakukan dengan baik akan membawa perubahan dalam peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan motivasi (Yanur & Zaenuri 2019). Peningkatan kapasitas tersebut terdiri dari 3 (tiga) sektor yakni sumber daya manusia, penguatan organisasi dan penguatan sistem (Sarudin, 2023). Penguatan kapasitas masyarakat juga dapat berbasiskan modal sosial, kultural dan ekonomi masyarakat, serta dipengaruhi oleh kapasitas kinerja dalam

hal penggunaan fasilitas yang menunjang kerja, kapasitas pengawasan sebagaimana terlihat pada laporan evaluasi sebagai media monitoring, komitmen bersama yang berkaitan dengan kesepakatan tujuan pelaksanaan kegiatan (Kurniyati, 2013).

Dalam kaitannya dengan pengembangan usaha ekonomi masyarakat maka kegiatan pengembangan kapasitas dilakukan untuk memberikan penguatan modal usaha, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan aksesibilitas, peningkatan kemandirian dalam pengelolaan usaha (Dwiyanto & Jemadi, 2013). Semuanya ini dilakukan agar masyarakat menjadi mampu mengembangkan diri melalui inovasi dan potensi lokal yang berorientasi pada kebutuhan kelompok usaha masyarakat, produktif, meningkat taraf/kualitas hidup dan tercapai kesejahteraan masyarakat (Bambang et al., 2023).

Melalui peningkatan kapasitas maka akan juga terjadi peningkatan kemampuan sikap dan keterampilan, kemampuan mengelolah usaha, kemampuan meningkatkan usaha melalui penyediaan modal, melihat peluang pasar (Gunawan et al., 2016). Pengembangan kemampuan juga menjadikan masyarakat selaku pelaku usaha mampu bekerja sama dan mampu beradaptasi (melakukan penyesuaian dengan situasi) serta terlihat adanya peningkatan produksi dan pendapatan (Chalimi et al., 2021).

Melalui peningkatan kapasitas maka akan juga terjadi peningkatan kemampuan sikap dan keterampilan, kemampuan mengelolah usaha, kemampuan meningkatkan usaha melalui penyediaan modal, melihat peluang pasar. pengembangan kemampuan juga menjadikan masyarakat selaku pelaku usaha mampu bekerja sama dan mampu beradaptasi serta terlihat adanya peningkatan produksi dan pendapatan (Yanur & Zaenuri 2019). *Cottage* adalah sejenis akomodasi yang berlokasi di

sekitar pantai atau danau maupun padang dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi (Wibisono & Handinoto, 2022).

Cottage juga dapat diartikan sebagai hunian. Hunian ini bersifat sementara karena memang fungsinya sebagai tempat peristirahatan selama liburan. Kelebihan dari *cottage* ini yakni tempatnya bersifat lebih privasi. Fasilitas dari *cottage* bergantung pada harga, tempat dan akomodasi yang disiapkan oleh pengelola. Konsep dari *cottage* sendiri lebih bersifat tradisional dengan suasana yang alami. Lingkupnya pun bersifat lebih privasi. Hal yang paling sering dijumpai dari fasilitas *cottage* yang ditawarkan yakni ruang tidur, kamar mandi, serta fasilitas rekreasi lainnya.



Gambar 1. *Cottage* Fatumnasi TTS
Sumber: Peneliti (2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pengembangan kapasitas masyarakat sebagai pelaku usaha di *Cottage* Fatumnasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling. Data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur, metode pengumpulan data dilakukan dengan tatap muka langsung, bersama informan (masyarakat sebagai pelaku usaha dan

pemerintah). Teknik validasi data yang digunakan yaitu trigulasi yaitu membantu peneliti untuk membantu mengecek validitas data. Analisis data kualitatif yang dilakukan yaitu analisis intergrasi data sekunder. Etika Penelitian yaitu membantu membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam pelayanan *cottage* jujur, dan bertanggung jawab. Memastikan interaksi dan komunikasi dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat terhadap individu lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) ini masuk dalam 50 besar desa wisata terbaik di Indonesia tahun 2024. Desa Fatumnasi juga berhasil meraih Penghargaan Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 yang diserahkan langsung kepada Direktur Pengelolaan Destinasi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Florida Pardosi (2024). Desa wisata Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menyimpan sejuta keindahan yang menarik untuk dikunjungi. Desa ini terletak di kaki Gunung Mutis. Desa Fatumnasi merupakan sebuah lembah yang berada di kaki Gunung Mutis. Letaknya jauh dari hiruk pikuk Kota So'E, ibu kota Kabupaten TTS. Jarak Kota So'E menuju Desa Fatumnasi kurang lebih 34 kilometer. Sedangkan dari Kota Kupang, ibu kota Provinsi NTT, jaraknya 143 kilometer.

Desa Wisata Fatumnasi merupakan desa yang memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan. Memiliki gunung tertinggi di Pulau Timor, hutan bonsai alami dan padang savana yang hijau disertai iklim sejuk dan udara segar, membuat siapa pun yang berkunjung ke Desa Wisata Fatumnasi akan betah berlama-lama berada di sini. Selain

alamnya yang menawan, keramahan warga desa juga memberikan nuansa kekeluargaan yang erat menjadi salah



satu cara yang bisa digunakan organisasi publik dalam menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.



Gambar 2. Penghargaan Anugerah Desa Wisata 2024 dan Kunjungan Team Kementrian Pawisata dan Ekonomi Kreatif
Sumber Peneliti (2024)

Salah satu informan, beliau merupakan tokoh adat dan juga selaku pengelola usaha pariwisata *cottage*, yang merupakan penerima Anugerah Desa Wisata (ADWI) Tahun 2024, pencapaian ini tentunya Peningkatan kapasitas ini terdiri dari 3 (tiga) sektor yaitu sumber daya manusia, penguatan organisasi dan penguatan sistem (reformasi kelembagaan).

Penghargaan ini berdampak pada pengembangan pariwisata karena penghargaan ini merupakan pengakuan atas potensi dan perkembangan Desa Wisata Fatumnasi sebagai destinasi wisata unggulan, hal ini juga memberikan kontribusi bagi program kementerian yaitu pendampingan tata kelola Desa Wisata serta dukungan sarana Pariwisata bagi ke-50 besar desa wisata terbaik ADWI 2024, ADWI diharapkan dapat mendorong desa-desa wisata agar tumbuh menjadi destinasi yang mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing di kancah global.

Penghargaan ini juga dapat memberikan sentuhan langsung serta berdampak positif kepada dinas-dinas terkait seperti Pemerintah Kabupaten Timur Tengah Selatan, Dinas Pariwisata Kabupaten Timur Tengah Selatan, serta umumnya Pemerintah Provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT). Tentunya kontribusi ini memberikan citra positif sebagai salah satu Destinasi Wisata di NTT yang memperoleh Penghargaan Nasional dalam ajang ADWI tahun 2024, dampak lain yang dirasakan langsung oleh masyarakat dengan penghargaan ini memberikan rasa percaya diri, senang dan bahagia, sedanakan untuk kapasitas masyarakat memberikan dorongan kuat terhadap kemampuan dalam mengatasi tantangan dan memperbaiki kualitas hidup, terlebih dalam pelayanan kepada tamu yang berkunjung sebagai wisatawan.

Kapasitas masyarakat mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan, sumber daya, pengetahuan, dan jaringan sosial. Masyarakat sebagai pelaku usaha juga dapat meningkatkan ketrampilan sehingga sejalan dengan penghargaan yang di percayakan, dan merupakan bentuk perubahan yang baik sehingga dapat diwujudkannyatakan dalam tindakan kepada wisatawan yang berkunjung. Penghargaan ini juga memberi peluang bagi masayakat untuk terus berproses meningkatkan kemampuan sumber daya dan pengetahuan dengan terus belajar dari berbagai sumber pengetahuan, baik mengikuti perkembangan teknologi, maupun dapat membuka diri untuk terus

belajar dengan peluang yang ada, seperti adanya perhatian pemerintah maupun industri terkait.

Pengembangan kapasitas masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah mereka, dan mencapai tujuan mereka. Poin penting pada kapasitas masyarakat dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kesadaran karena dapat mendukung seseorang untuk bertindak dan berupaya dengan maksimal meraih suatu keberhasilan. Dilihat dari tabel kunjungan wisatawan dibawah ini, menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan menginap pada *Cottage* Fatumnasi

Tahun	Jumlah
2019	38 orang
2020	72 orang
2021	85 orang
2022	108 orang
2023	145 orang
2024	212 orang
Total	660 orang

Sumber : Olahan Data Buku Kunjungan Wisatawan *Cottage* Fatumnasi (2024)

Pendampingan melalui Hotel Said Kupang bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi NTT dalam pengembangan kapasitas Masyarakat Usaha Pariwisata Pondok Fatumnasi melalui pelatihan dalam pembuatan tempat tidur, perhotelan, pelayanan dan dapur dalam menunjang peningkatan kompetensi dibidangnya masing-masing hanya berlangsung satu kali saja yang merupakan bagian dari indikator sumber tenaga alam, serta bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten TTS dalam pengembangan kapasitas Wisata Pondok Fatumnasi Penggiat Kelompok Sadar Wisata melalui pendampingan ekonomi

kreatif masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Fatumnasi dengan melihat besarnya potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikemas dengan baik untuk dijadikan sebagai bentuk produk olahan masyarakat dan dijadikan sebagai produk olahan masyarakat. Nilai jualnya, sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Fatumnasi. Hal ini bagian dari dampak nyata dari pelatihan terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan keberhasilan usaha *cottage*. Perlu ditingkatkan perhatian terkait pelatihan, sehingga menambah rasa percaya diri masyarakat dalam usaha *cottage*. Berdasarkan pengalaman wisatawan yang menikmati pelayanan khususnya pelayanan makan dan minum, mereka dapat menikmati setiap hidangan yang diberikan, karena bahan makan yang di olah pun merupakan hasil kebun sekitar lokasi *Cottage* Fatumnasi.

Pengembangan kapasitas masyarakat pelaku usaha berkaitan dengan aspek sumber daya manusia pelaku usaha yang pengkajian dari aspek sumber daya manusia berkaitan dengan dimensi pelatihan untuk pengetahuan dan keterampilan serta pendampingan untuk memotivasi dan mengontrol perkembangan usaha (Prawitno & Alam, 2015). Sementara itu dari aspek kelembagaan usaha berkaitan dengan dimensi modal usaha, sarana usaha dan manajemen usaha yang digunakan (Yanur & Zaenuri, 2019). Penguatan kapasitas pada aspek sumber daya manusia pelaku usaha maupun secara kelembagaan diharapkan menghasilkan masyarakat pelaku usaha yang mampu memproduksi, memasarkan serta mendapatkan pendapatan atau keuntungan dari usaha, mampu bekerja sama (mitra/join usaha) serta mampu beradaptasi dengan perkembangan pasar yang ada (Puspitasari et al., 2019).

Model pengembangan dan pengelolaan usaha masyarakat yang berkaitan dengan sektor pariwisata haruslah melibatkan masyarakat setempat

melalui pola pemberdayaan dan secara kelembagaan usaha (Londa, 2020). Pelibatan masyarakat dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi dan meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri, dan harga diri serta

terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat, sehingga ruang lingkup pengembangan sumber daya manusia dapat meliputi pelatihan, training skill, dan sertifikasi (Sarudin, 2023).

Tabel 2. Data Pelatihan Pelaku Usaha Cottage Fatumnasi.

Jenis Pelatihan	Penyelenggara
Pelatihan Making Bed	Timore Said Hotel Kupang
Pelatihan Hospitality	Timore Said Hotel Kupang
Pelatihan Pokdarwis	Dinas Pariwisata Kabupaten TTS
Pelatihan Kitchen	Timore Said Hotel Kupang
Pelatihan SDM	Dimas Pariwisata Prov.NTT

Sumber : Olahan Data Buku Kunjungan Wisatawan Cottage Fatumnasi (2024)

Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan ilmu dan keterampilan yang telah diberikan yaitu, umumnya masyarakat yang terlibat sebagai pelaku usaha Cottage Fatumnasi memiliki usia tua, sehingga kemampuan dan pemahaman serta daya ingat mereka tentunya menurun, untuk pendidikan rata-rata masyarakat disana SD, adanpun yang mencapai SMP hal ini juga memberi dampak pengaruh terhadap pengetahuan dan ketrampilan. Faktor pendampingan sebagai penguatan kepada masyarakat masih kurang dilakukan oleh pemerintah, hal yang perlu dilakukan terus menerus dan berkelanjutan sehingga dapat mnendukung peningkatan kemampuan dari setiap individu masyarakat sebagai pelaku usaha.

Pengembangan kapasitas dari aspek kelembagaan dilakukan mulai dari penggunaan sumber daya (tenaga kerja, fasilitas, sistem/aturan kerja, penganggaran, kewenangan dan struktur organisasi. Karena pada kenyataannya usaha masyarakat kurang berkembang karena masyarakat sebagai pemilik usaha masih memiliki keterbatasan dalam cara berpikir dan bertindak (sikap mental), kurang semangat dan terbatasnya pengetahuan dalam pengelolaan usaha. Begitu pula dengan belum adanya informasi dan peraturan yang jelas dan

konsisten dari pihak pemerintah, karena upaya pengembangan kapasitas kelembagaan tidak hanya sampai pada batas tertentu masyarakat mampu menghasilkan dan mendistribusikan usaha namun juga dapat memenuhi kebutuhan hidup, dijadikan mata pencaharian, dan memperoleh keuntungan. kemampuan meningkatkan usaha melalui pemberian permodalan, melihat peluang pasar. Pengembangan kapasitas juga menjadikan masyarakat sebagai pelaku usaha mampu bekerja sama (bermitra/bergabung dalam usaha) dan mampu beradaptasi (menyesuaikan diri dengan keadaan) serta melihat peningkatan produksi dan pendapatan.

Memberikan penjelasan bahwa pengembangan kapasitas (*capacity building*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan organisasi publik untuk menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Peningkatan kapasitas tersebut terdiri dari 3 (tiga) sektor yakni sumber daya manusia, penguatan organisasi dan penguatan sistem (*institutional reform*). Sektor penguatan organisasi dapat kita lihat pada dabel di bawa ini.

Dari data diatas, menunjukan bahwa adanya perhatian dan kerja sama yang baik dari industri dan instansi dinas terkaid yang mendukung para pelaku

usaha *Cottage* Fatumnasi. Hal ini akan memberi dampak positif dan penguatan bagi para pelaku usaha *cottage* Fatumnasi untuk dapat memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen. Namun berdasarkan wawancara mendalam bersama tokoh masyarakat, sangat disayangkan bahwa tidak semua pelaku usaha menerapkan ilmu dan pengalaman yang sudah diperoleh untuk pengembangan kemajuan *cottage* Fatumnasi.

Pekerjaan sampingan sebagai petani sedikit menjadi kendala bagi mereka untuk membagi waktu dalam memprioritaskan usaha *cottage* yang sudah berkembang. Hal ini juga merupakan bagian dari kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan usaha *cottage*. Pelaksanaan pengembangan kapasitas masyarakat yang dilakukan dengan baik

akan membawa perubahan dalam peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan motivasi. Ilmu pengetahuan adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kapasitas masyarakat, pelaku usaha *cottage* masih belum memahami sepenuhnya pengetahuan yang mendalam terkait berbagai pelatihan yang sudah diperoleh, sehingga menjadi kendala pada penerapan yang berlangsung di lokasi *cottage*. Ketrampilan bagi pelaku usaha *cottage* sangat dibutuhkan, karena tanpa ketrampilan yang baik maka tidak ada inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pelaku usaha *cottage*, ketrampilan dalam menata *cottage* dan merawat juga belum maksimal dilakukan oleh pelaku usaha *cottage*. Pernyataan dapat didukung oleh dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian.



Gambar 3. Penataan *Cottage* yang belum kreatif
Sumber: Peneliti (2024)

Tingkah laku dari pelaku usaha *cottage* sangatlah baik, ramah, sopan dan sangat menghargai tamu yang berkunjung dan menginap pada *Cottage* Fatumnasi, mereka memberi kesan yang baik dalam pelayanan ini merupakan ciri khas dari masyarakat di lokasi *cottage*. Hospitality yang mereka terapkan sudah nampak dengan adanya dukungan pelatihan yang diperoleh sangat memberikan dampak positif bagi mereka dalam pelayanan. Hal inilah yang membuat kunjungan tamu meningkat di lihat dari tabel kunjungan wisatawan yang berkunjung di *Cottage* Fatumnasi.



Gambar 4. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Sumber: Peneliti (2024)

Motivasi pelaku usaha *cottage* nampak dari semangat memberikan pelayanan terhadap kunjungan tamu yang datang dan menikmati suasana *cottage*. Pengelola usaha *cottage* yang merupakan tokoh adat dan beberapa masyarakat yang masih setia bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dipercayakan, bagian ini merupakan bentuk dari motivasi yang melekat dalam diri pribadi untuk terus berupaya dalam menjaga dan mengembangkan usaha *cottage* yang sudah ada dan telah dibangun dengan harapan akan ada peningkatan pendapatan, serta peluang untuk mendapat perhatian berupa bantuan penguatan pelatihan dan adanya upaya-upaya yang di bangun pemerintah daerah maupun industri demi kemajuan *cottage* Fatumnasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sesuai data lapangan dan konsep teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku usaha *Cottage* Fatumnasi sudah dilakukan, perlu adanya peningkatan lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pelatihan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan agar para pelaku usaha dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh secara lebih maksimal. Penguatan Kapasitas belum mampu memberikan motivasi dan bantuan yang tepat bagi pelaku usaha.

Oleh karena itu dilakukan upaya-upaya agar dunia usaha mampu memproduksi dan memasarkan produk, upaya meningkatkan pendapatan, upaya mempunyai mitra usaha dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan pasar, dengan memperhatikan permasalahan pokok yang dihadapi dunia usaha, seperti kurangnya pelatihan keterampilan bagi pelaku usaha *cottage*. Konsep yang dapat dikemukakan sebagai temuan penelitian ini adalah

pengembangan kapasitas dunia usaha dilakukan melalui penguatan berkelanjutan terhadap kemampuan sumber daya manusia.

Penguatan kemampuan sumber daya manusia pelaku usaha berupa pelatihan pengetahuan dan keterampilan, serta pendampingan untuk memotivasi dan mengendalikan perkembangan usaha. Penguatan kapasitas pada aspek sumber daya manusia pelaku usaha dan kelembagaan yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan komunitas pelaku usaha yang mampu berproduksi, memasarkan dan memperoleh pendapatan atau keuntungan dari usahanya.

Solusi konkret yang dapat diambil untuk mengatasi kendala-kendala yaitu, perlu adanya pembentukan kelompok-kelompok kerja yang dapat membantu dan mendukung pelaksanaan pelatihan yang sudah diberikan dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan, penyusunan regulasi atau aturan yang lebih jelas untuk diterapkan dalam sebuah organisasi usaha, sehingga menjadi acuan dalam sebuah usaha yang melibatkan masyarakat. Harapan baiknya perlu ada kerjasama dengan sektor swasta sehingga memberikan peluang yang besar untuk lebih berkembang dan dapat meningkatkan pelayanan.

Adanya pelatihan-pelatihan yang sudah di berikan kepada masyarakat, kiranya dapat di optimalkan dengan baik oleh masyarakat dan diterapkan langsung di *cottage* sebagai tempat usaha, dengan melakukan pembiasaan latihan terus menerus dengan ilmu yang sudah di pelajari sehingga terbiasa dan pada akhirnya menjadi kebiasaan baik dan tentunya pengetahuan dan ketrampilana semakin meningkat. Pentingnya evaluasi jangka panjang terhadap dampak dari pengembangan kapasitas yaitu memberi gambaran dimasa mendatang jika, penguatan kapasitas terus di lakukan pada usaha *cottage* maka peningkatan kesejahteraan masyarakat akan semakin

bertambah, sehingga dapat memberi dukungan tambahan penghasilan tentunya untuk masyarakat itu sendiri.

Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan kolaborasi dengan pihak swasta dalam memperkuat kapasitas dunia usaha Cottage Fatumnasi, akan memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang peran berbagi pihak dalam mendukung pengembangan usaha di Pondok Fatumnasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Azis, A. A., Kalsum, U., Akmal, S., Alfiana, & Almahdali, F. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Akses Pembiayaan. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 142–155. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.122>
- Chalimi, A. N. F., Herdinawati, S., & Asadi, (2021). Faktor Kemajuan Teknologi dan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 99-113. DOI: <https://doi.org/10.33366/ref.v9i2.2758>
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksipreneur Manajemen Koperasi dan Entrepreneurship*, 3(1), 36-61. DOI:10.30588/jmp.v3i1.87
- Fauzan, A. B., Wardani, D. E., & Karomah, B. (2021). Perancangan Cottage Panggung di Bali Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis. *Jurnal Arsitektur Grid – Journal of Architecture and Built Environment*, 3(2), 60-68.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & Endang, M. G. W. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1), 1-8. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1231>
- Kurniyati, Y. (2013). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok PEW untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 3(1), 91–120. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.90>
- Londa, V. Y. (2020). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pelaku Usaha di Daerah Penyangga Taman Nasional Laut Bunaken Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(2), 63–71. <https://doi.org/10.35797/jab.v10.i2.63-71>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Nugroho, A. T., Putra, M., Achmad, Y., & Wulandari, A. (2023). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Desa Berbasis Pendidikan Islami dan Potensi Kearifan Lokal di Desa Muktiwari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103-106. <https://doi.org/10.61159/bisma.v1i2.181>
- Oktavia, M., & Amiany. (2021). Cottage Resort di Kota Palangka Raya Dengan Pendekatan Arsitektur Lokal. *Jurnal Perspektif*

- Arsitektur*, 16(1), 8-20. DOI: <https://doi.org/10.36873/jpa.v16i01.8412>
- Perkasa, S. A., Sukowiyono, G., & Susanti, D. B. (2022). Perancangan Restarea Dan Cottage di Desa Tumpakrejo Tema: Arsitektur Brutalisme. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 797-816. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/5978>
- Prawitno, A., & Alam, A. S. (2015). Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 93-104. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/110>
- Puspitasari, D. C., Satriani, R., & Pamungkas, B. (2017). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Partisipatif: Studi Implementasi Program Saemaul Undong di Kabupaten Gunung Kidul DIY. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), 1-13. DOI:10.17977/um021v4i1p1-13
- Utama, G. K., Siregar, F. O. P., & Tilaar, S. (2024). Floating Cottage Resort di Minahasa Utara. *Jurnal Asitektur Daseng*, 13(1), 1-12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/57009>
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 220-228. DOI: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57709>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Grava Media
- Yanur, M., & Zaenuri, M. (2019). Strategy of Development Tourism Based on BOT (Build, Operate, Transfer) In 2018. *Journal of Governance and Public Policy*, 6(3), 307-317. <https://doi.org/10.18196/63115>
- Wibisono, E. S., & Handinoto. (2022). Hotel Resort dan Cottage Pantai di Uluwatu. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 10(2), 41-48.